



Implementasi Strategi Sekolah untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa di Sekolah Dasar dengan Sarana yang Minim

Syafrial Muti¹, Arta Mulya Budi Harsono², Ahmad Suriansyah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat

Email: syafrialmuti499@gmail.com¹, artamulyabudi@ulm.ac.id², a.suriansyah@ulm.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 08, 2025

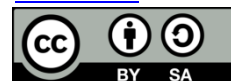
Keywords:

Digital Literacy, School
Strategy, Case Study,
Elementary School, Limited
Resources

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of digital literacy as a 21st-century core competency for elementary school students, especially in the context of schools with limited resources. The purpose of this study is to explore the implementation of school strategies to improve students' digital literacy at SDN Telaga Biru 4, identify supporting factors and constraints, and formulate recommendations for its development. The study used a qualitative approach with a case study design, involving the principal, teachers, and students as the units of analysis. Data were collected through in-depth interviews and non-participatory observation, then analyzed using thematic analysis to identify key patterns from the findings. The research results show that digital literacy strategies in schools can still be effective despite limited technological devices. Teachers are able to integrate simple technology into learning, utilize available devices, and involve parents and schools in digital literacy activities. Teacher training and the use of offline digital modules are important supporting factors in program implementation. However, the research also identified obstacles such as limited devices, uneven teacher competency, and resistance to technology. This research confirms that digital literacy can develop through creative and collaborative strategies without relying on sophisticated technology, and has important implications for improving students' digital competence in elementary schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 08, 2025

Keywords:

Literasi Digital, Strategi
Sekolah, Studi Kasus, Sekolah
Dasar, Sarana Terbatas

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya literasi digital sebagai kompetensi dasar abad ke-21 bagi siswa sekolah dasar, terutama dalam konteks sekolah dengan sarana terbatas. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi implementasi strategi sekolah dalam meningkatkan literasi digital siswa di SDN Telaga Biru 4, mengidentifikasi faktor pendukung serta kendalanya, dan merumuskan rekomendasi pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai unit analisis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi nonpartisipatif, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menemukan pola-pola utama dari temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi literasi digital di sekolah tetap dapat berjalan efektif meskipun perangkat teknologi terbatas. Guru mampu mengintegrasikan teknologi sederhana ke dalam pembelajaran, memanfaatkan perangkat seadanya, serta melibatkan orang tua dan



sekolah dalam kegiatan literasi digital. Pelatihan guru dan penggunaan modul digital offline menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan program. Namun, penelitian juga menemukan kendala berupa keterbatasan perangkat, kompetensi guru yang belum merata, dan resistensi terhadap teknologi. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital dapat berkembang melalui strategi kreatif dan kolaboratif tanpa harus bergantung pada teknologi canggih, serta memberikan implikasi penting bagi peningkatan kompetensi digital siswa di sekolah dasar

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Syafriani Muti

Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: syafriani499@gmail.com

PENDAHULUAN

Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis melalui perangkat teknologi, serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Lisyawati et al., 2023). Secara ideal, Literasi digital menuntut perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, sehingga literasi digital menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki siswa agar mampu berpartisipasi secara efektif di era digital. Untuk mempercepat literasi digital pada siswa sekolah dasar, sekolah memerlukan sebuah strategi khusus yang dapat diimplementasikan (Fajriati et al., 2025).

Temuan lapangan memiliki perspektif yang berbeda, Literasi digital juga dicoba diterapkan di sekolah dasar negeri Telaga Biru 4 yang sarannya terbatas. Fakta di lapangan, Guru-guru di SDN Telaga Biru 4 menunjukkan keunikan tersendiri dalam mengenalkan literasi digital kepada siswa. Mereka mulai menggabungkan perangkat digital ke dalam pembelajaran meskipun dilakukan secara sederhana dan bertahap. Siswa pun memiliki ciri khas karena sudah akrab dengan teknologi seperti komputer, laptop, dan ponsel, sehingga memudahkan mereka saat diperkenalkan pada aktivitas digital yang lebih bermakna. Lingkungan sekolah yang masih memiliki fasilitas terbatas justru menciptakan suasana belajar yang kreatif, di mana guru memanfaatkan video pembelajaran serta aplikasi edukatif yang mudah diakses. Upaya ini mencerminkan kesadaran kolektif untuk menumbuhkan literasi digital yang sesuai kebutuhan zaman. Dengan inisiatif guru dan antusiasme siswa, sekolah ini memperlihatkan potret perkembangan literasi digital yang tumbuh secara unik dan penuh peluang untuk terus berkembang.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran di tingkat SD seringkali bersifat sporadis dan belum optimal dalam meningkatkan keterampilan literasi digital siswa, literasi digital telah mulai diperkenalkan, tetapi belum ada kajian sistematis terkait efektivitas dan tantangan pelaksanaannya (Fajriati et al., 2025). Selain itu, Penelitian Elementary School Teachers' Readiness in Teaching Technology-based Literacy menunjukkan bahwa kesiapan guru SD memainkan peran penting dalam implementasi pembelajaran literasi digital. Dalam penelitian tersebut, guru-guru yang diberi pelatihan multimodal (teknologi + pedagogi) lebih siap menggunakan teknologi dalam pembelajaran



literasi, dibanding guru yang tidak mendapatkan pelatihan. Meski demikian, hasil menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menggabungkan teknologi ke dalam proses belajar mengajar dengan baik, terutama jika dukungan dari sekolah (infrastruktur, pelatihan lanjutan) kurang memadai. Temuan ini mendukung argumen bahwa integrasi teknologi di tingkat SD belum bisa dianggap optimal, hanya bila ada persiapan guru dan dukungan sistemik, literasi digital siswa berpeluang tumbuh tetapi tanpa itu, integrasi cenderung sporadis dan kurang berdampak (Padmadewi et al., 2023).

Penelitian ini menawarkan pembaruan berupa eksplorasi sekolah untuk meningkatkan literasi digital di lingkungan sekolah negeri yang berakreditasi B, yang belum pernah dilaporkan sebelumnya. Berbeda dari studi terdahulu yang dilakukan di sekolah yang berakreditasi A, Penelitian ini akan mengungkap implementasi strategi sekolah untuk meningkatkan literasi digital siswa di sekolah dasar dengan sarana yang minim, sehingga memberikan dampak yang mengarah pada keberhasilan strategi literasi digital di sekolah dasar.

Peningkatan literasi dan minat belajar siswa menjadi urgensi yang perlu ditangani secara komprehensif. Gerakan Literasi yang dicanangkan pemerintah sejak tahun 2015 merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ini. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan konsistensi pelaksanaan program dan strategi yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital (Wala, 2025). Selain itu, Minimnya tingkat literasi merupakan salah satu permasalahan yang harus segera diselesaikan. Hasil dari indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) Kemedikbud menunjukkan bahwa sembilan provinsi memiliki literasi tingkat sedang, 24 provinsi rendah, dan satu provinsi sangat rendah. Untuk meningkatkan tingkat literasi tersebut, solusinya adalah melalui optimalisasi pemanfaatan teknologi internet, yang kemudian dikenal dengan literasi digital. Hal tersebut dikarenakan jumlah pengguna internet yang semakin meningkat dari tahun ke tahun (Muflihun & Makhshun, 2021).

penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan literasi digital dalam pembelajaran di SDN Telaga Biru 4. Melalui penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana proses mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi untuk pengembangan literasi digital yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peningkatan pengimplementasian literasi digital siswa dalam pemahaman siswa dalam konteks literasi digital.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi sekolah dalam meningkatkan literasi digital dilaksanakan serta bagaimana implementasinya. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti di lapangan. Desain studi kasus digunakan juga karena penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi sekolah, yaitu SDN Telaga Biru 4, sehingga peneliti dapat menggambarkan fenomena secara rinci tanpa memberikan perlakuan atau



eksperimen. Menurut (Yin, Robert K, 2018), metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti fokus kepada desain dan pelaksanaan penelitian (Nur'aini, 2020).

2. Konteks dan Unit Analisis

Penelitian ini dilakukan di SDN Telaga Biru 4, yang dipilih karena sekolah tersebut telah melaksanakan kegiatan literasi digital sebagai kegiatan untuk membuat siswa mampu berpikir kritis serta memahami penggunaan digital. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru-guru yang terlibat, serta siswa yang aktif mengikuti kegiatan ini. Penelitian ini dilaksanakan selama semester genap tahun 2025 pada tanggal 3 Oktober 2025-27 Oktober 2025. Fokus utama penelitian yaitu melihat bagaimana strategi sekolah dalam meningkatkan literasi digital siswa dengan sarana yang kurang memadai.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini ditingkatkan melalui dua Teknik pengumpulan data, yaitu penggunaan dua jenis sumber bukti untuk membandingkan dan memvalidasi temuan dari sumber data yang sama. Teknik yang digunakan yaitu Wawancara mendalam (In-Depth Interview). Wawancara Mendalam adalah untuk menggali informasi yang mendalam, rinci, dan kaya mengenai topik tertentu, terutama yang berkaitan dengan pengalaman, pandangan, emosi, motivasi, atau proses berpikir dari narasumber (Irvani et al., 2024). Wawancara Mendalam dilakukan semi-terstruktur dengan 2 partisipan Kepala Sekolah dan Guru Kelas masing-masing 1 kali dengan durasi sekitar 10-15 menit per sesi. Observasi non partisipasi Dimana peneliti melakukan pengalaman dan mencatat secara sistematis tanpa mengikuti secara langsung aktivitas-aktivitas yang dilakukan masing-masing 1 kali dengan durasi sekitar 10- 25 menit per sesi. Observasi non partisipasi Dimana peneliti melakukan pengamatan dan mencatat secara sistematis tanpa mengikuti secara langsung aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh objek penelitian (Adityawati et al., 2016). Peneliti mengamati proses KBM di dalam kelas melalui foto dan video yang diberikan oleh kepala sekolah.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Braun & Clarke, (2006) Salah satu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu analisis tematik, teknik ini bertujuan untuk mendapatkan pola atau tema dari data yang telah dikumpulkan. Setelah data terkumpul, peneliti membaca kembali seluruh data informasi untuk mendapatkan pemahaman secara umum. Kemudian, peneliti memberikan sebuah tanda pada catatan observasi dan salinan hasil teks wawancara. Berdasarkan proses tersebut, ditemukan beberapa tema utama, antara lain yaitu, penerapan dan strategi sekolah dalam meningkatkan literasi digital siswa. Tema yang sudah disusun telah menyesuaikan kembali dengan data yang sudah didapatkan. Peneliti juga menyiapkan kutipan data pendukung pada setiap tema yang dibahas (Irvani et al., 2024).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digital terus menghadirkan perubahan besar dalam dunia pendidikan, sehingga kebutuhan akan literasi digital semakin tidak bisa diabaikan, terutama bagi siswa sekolah dasar. Siswa SD perlu memiliki kemampuan digital sejak dini agar mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman yang semakin berbasis teknologi. Literasi digital bukan hanya sebatas penggunaan perangkat seperti komputer atau ponsel, tetapi mencakup kemampuan yang lebih mendalam, mulai dari mencari, menilai, memahami, hingga memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Inayah dan rekan menjelaskan bahwa literasi digital bagi siswa SD menuntut pemahaman dalam menilai kredibilitas sumber, berpikir kritis terhadap konten digital, serta mampu mengomunikasikan informasi dengan tepat sesuai kebutuhan pembelajaran (Adien Inayah et al., 2024). Pada konteks ini, literasi digital juga menekankan aspek keamanan digital yang sangat penting untuk siswa usia dasar. Siswa perlu memahami bagaimana cara menghindari risiko dunia maya seperti informasi palsu, perundungan online, dan penyalahgunaan data pribadi. (Fachrin, 2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis game dapat membantu siswa memahami keamanan digital dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah diterima.

Pembelajaran di SDN Telaga Biru 4 memberikan contoh nyata bagaimana literasi digital dapat berkembang meskipun kondisi sarana teknologi di sekolah masih terbatas. Guru-guru di sekolah tersebut mampu mengintegrasikan teknologi sederhana ke dalam kegiatan belajar mengajar sehingga interaktivitas dan motivasi belajar siswa meningkat (Fradana, 2025). Pembelajaran yang dilakukan menunjukkan bahwa literasi digital tidak selalu membutuhkan teknologi canggih, tetapi lebih pada kreativitas guru dan strategi sekolah dalam memaksimalkan sumber daya yang ada. Keterbatasan sarana tidak menghalangi sekolah untuk berinovasi dan tetap memberikan pendidikan literasi digital yang bermakna bagi siswa.

Sekolah dasar sebenarnya memiliki berbagai peluang untuk menerapkan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi digital meskipun berada pada kondisi sarana yang minim. Pengoptimalan perangkat yang tersedia menjadi langkah pertama yang dapat dilakukan. Komputer lama, LCD proyektor, atau smartphone sederhana masih dapat digunakan untuk mengajarkan siswa bagaimana mengakses dan menilai informasi digital secara kritis. Keberadaan perangkat sederhana tersebut sudah cukup untuk melatih siswa mengenal teknologi serta menumbuhkan kemampuan dasar digital mereka. Hariyasasti (2022) menegaskan bahwa keterbatasan sarana bukan menjadi hambatan utama dalam pengembangan literasi digital, selama sekolah mampu mengelola dan memanfaatkan perangkat yang ada secara kreatif. Siswa dapat belajar menggunakan berbagai media digital secara bergilir atau berkelompok agar tetap memperoleh pengalaman belajar digital yang memadai (dkpus.babelprov.go.id, 2022).

Pelatihan guru menjadi strategi kedua yang sangat penting dalam pengembangan literasi digital di sekolah dasar dengan sarana terbatas. Guru memegang peran utama dalam pembelajaran, sehingga penguasaan kompetensi digital perlu menjadi prioritas. Guru harus mampu merancang aktivitas pembelajaran digital, menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, serta mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar sehari-hari. Pelatihan dapat dilakukan secara berkala melalui workshop internal di sekolah atau bekerja sama dengan lembaga luar. (Nur Anggraeni et al., 2023) menekankan bahwa literasi digital akan meningkat



secara optimal ketika guru, siswa, dan orang tua terlibat aktif dalam prosesnya. Kebiasaan kolaboratif ini terbukti diterapkan di SDN Telaga Biru 4 melalui kegiatan workshop, pelatihan, serta pendampingan pembelajaran digital yang melibatkan berbagai pihak. Keterlibatan orang tua juga membantu siswa untuk tetap terhubung dengan aktivitas literasi digital di rumah, terutama ketika perangkat sekolah terbatas.

Berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan terbukti memberikan dampak positif bagi peningkatan literasi digital siswa. Siswa mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mencari informasi di internet dan menilai apakah informasi tersebut benar, relevan, atau justru menyesatkan. Kemampuan berpikir kritis mereka semakin terlihat, misalnya ketika mereka dapat membedakan berita palsu dan berita yang dapat dipercaya, serta semakin berani menyampaikan pendapat saat berdiskusi di kelas. Kepercayaan diri siswa dalam menggunakan perangkat digital seperti laptop, tablet, atau ponsel juga meningkat. Hal ini terjadi karena mereka semakin terbiasa mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran berbasis digital yang disediakan oleh sekolah. Peran guru sangat penting dalam perkembangan ini. Guru yang sudah terlatih dapat membimbing siswa dengan lebih efektif, menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan mendukung perkembangan literasi digital. Selain itu, sekolah mulai membangun budaya digital, yaitu kebiasaan menggunakan teknologi sebagai bagian dari proses belajar sehari-hari. Teknologi tidak hanya dipakai untuk mencari informasi, tetapi juga untuk membaca, mengevaluasi, membuat karya, dan berbagi pengetahuan. Dengan cara ini, teknologi menjadi alat yang membantu siswa berpikir lebih kritis dan kreatif. Melalui berbagai strategi tersebut, siswa juga mendapatkan manfaat pada pengembangan soft skills mereka. Mereka menjadi lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi dengan baik, memecahkan masalah, serta menghasilkan ide-ide baru. Misalnya, ketika siswa mengikuti pembelajaran berbasis game, mereka tidak hanya belajar tentang keamanan digital dengan cara yang menyenangkan, tetapi juga berlatih mengambil keputusan, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman.

Implementasi literasi digital di sekolah yang memiliki sarana terbatas bukanlah hal yang sederhana. Banyak sekolah dasar menghadapi kondisi yang jauh dari ideal, sehingga proses pembelajaran berbasis digital sering terkendala. Keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan terbesar, terutama ketika jumlah komputer tidak mencukupi untuk digunakan seluruh siswa. Ada sekolah yang hanya memiliki beberapa perangkat, sehingga tidak semua siswa bisa belajar secara bersamaan. Selain itu, jaringan internet yang lambat atau bahkan tidak tersedia sama sekali membuat kegiatan pembelajaran digital sulit dilakukan secara optimal. Tidak jarang pula terdapat perangkat teknologi yang sudah rusak atau tidak layak pakai, sehingga tidak mendukung pembelajaran digital yang seharusnya interaktif dan menarik. Melihat tantangan tersebut (Anggun et al., 2025) memberikan rekomendasi yang cukup realistis bagi sekolah dengan fasilitas terbatas. Mereka menyarankan penggunaan modul digital berbasis offline atau pembelajaran hybrid sebagai alternatif yang efektif. Modul digital offline dapat digunakan tanpa perlu koneksi internet, sehingga siswa tetap dapat mempelajari materi literasi digital meskipun jaringan internet tidak tersedia. Guru dapat menyimpan materi pada perangkat sekolah atau membagikannya melalui media penyimpanan sederhana, seperti flashdisk, sehingga siswa dapat mengakses materi secara bergantian. Sementara itu, model hybrid memungkinkan siswa memanfaatkan internet hanya pada waktu-waktu tertentu, misalnya



ketika sekolah mendapatkan akses jaringan atau saat menggunakan fasilitas milik pemerintah atau komunitas sekitar. Ketika internet tersedia, siswa dapat mengunduh materi, video pembelajaran, atau aplikasi pendukung. Setelah itu, mereka dapat melanjutkan proses belajar secara offline di kelas maupun di rumah. Pendekatan ini membuat pembelajaran literasi digital tetap dapat berjalan meskipun keterbatasan sarana masih menjadi masalah utama. Dengan strategi yang fleksibel dan kreatif seperti ini, sekolah tetap dapat meningkatkan kemampuan digital siswa tanpa harus bergantung sepenuhnya pada fasilitas modern yang belum tentu tersedia.

Kekurangan kompetensi guru dalam literasi digital masih menjadi tantangan besar di banyak sekolah. Banyak guru belum terbiasa menggunakan teknologi dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka sering merasa kesulitan saat harus mengintegrasikan perangkat digital atau aplikasi pembelajaran ke dalam kegiatan belajar. Kondisi ini tentu memengaruhi kualitas pembelajaran yang seharusnya bisa lebih menarik dan interaktif. Untuk mengatasi hal tersebut, pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi salah satu solusi yang efektif. Salah satu bentuk pelatihan yang dapat diterapkan adalah model cascade training. Dalam model ini, beberapa guru dipilih untuk mengikuti pelatihan terlebih dahulu. Setelah mereka memahami materi, guru-guru tersebut kemudian bertugas melatih rekan-rekan guru lainnya di sekolah. Cara ini dinilai lebih efisien, terutama bagi sekolah yang memiliki anggaran terbatas, karena pelatihan dapat dilakukan di lingkungan sekolah sendiri tanpa harus selalu menghadirkan pelatih dari luar. Dengan demikian, peningkatan kemampuan guru dalam literasi digital dapat berjalan lebih merata dan berkelanjutan. (El-Hamamsy et al., 2024).

Tantangan lain yang sering muncul adalah adanya penolakan atau rasa tidak siap terhadap perubahan. Beberapa guru maupun orang tua masih menganggap bahwa literasi digital bukanlah hal yang penting, atau justru berbahaya bagi siswa. Kekhawatiran mereka biasanya terkait dengan risiko penggunaan internet, seperti kemungkinan siswa terpapar konten yang tidak sesuai, terkena pengaruh buruk media sosial, atau menjadi kecanduan gawai. Untuk mengatasi hal ini, sekolah dapat melakukan berbagai langkah, seperti mengadakan sosialisasi, pelatihan bersama orang tua, dan memberikan penjelasan yang mudah dipahami mengenai manfaat literasi digital. Penting untuk dipahami bahwa literasi digital tidak hanya soal menggunakan komputer atau ponsel, tetapi juga kemampuan memahami informasi dengan benar serta melindungi diri dari ancaman digital. Selain itu, sekolah dapat memasukkan pendidikan tentang keamanan dan etika berinternet ke dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi terampil menggunakan teknologi, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang bijak, bertanggung jawab, dan mampu menggunakan internet secara aman.

Kendala pendanaan merupakan salah satu tantangan terbesar yang sering dihadapi sekolah dalam upaya meningkatkan literasi digital. Pengadaan perangkat digital seperti laptop, tablet, proyektor, atau jaringan internet membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sementara itu, anggaran sekolah terutama sekolah negeri di daerah seringkali sangat terbatas dan tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan tersebut. Akibatnya, banyak program atau rencana pembelajaran berbasis teknologi tidak dapat berjalan optimal. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah perlu mencari solusi yang kreatif dan realistis. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga sosial, dunia usaha, atau



komunitas lokal. Melalui kerja sama ini, sekolah dapat memperoleh bantuan berupa perangkat bekas yang masih layak pakai, sehingga kebutuhan teknologi tetap bisa terpenuhi tanpa harus mengeluarkan biaya besar. Selain itu, beberapa lembaga bahkan menyediakan program donasi perangkat yang dapat dimanfaatkan sekolah. Strategi lainnya adalah menerapkan konsep mobil lab atau teknologi bersama antar sekolah. Dalam model ini, satu set perangkat teknologi digunakan secara bergilir oleh sekolah-sekolah dalam satu wilayah sehingga semua sekolah dapat merasakan manfaat teknologi tanpa harus membeli perangkat sendiri. Cara ini dinilai lebih efisien dan sesuai dengan kondisi anggaran sekolah yang terbatas. Melalui berbagai upaya tersebut, sekolah tetap dapat menjalankan pembelajaran berbasis digital meskipun dengan sumber daya yang minim.

Evaluasi dan pemantauan merupakan tantangan terakhir yang sangat menentukan keberhasilan program literasi digital di sekolah. Tanpa proses evaluasi yang teratur, sekolah tidak dapat mengetahui apakah strategi yang telah diterapkan benar-benar efektif atau masih perlu diperbaiki. Oleh karena itu, sekolah perlu menetapkan indikator keberhasilan yang jelas, misalnya kemampuan siswa dalam memahami informasi digital, keterampilan menggunakan berbagai media digital, kebiasaan berperilaku aman saat beraktivitas di internet, serta tingkat kepercayaan diri siswa ketika menggunakan perangkat teknologi. Untuk menilai hal tersebut, sekolah dapat menggunakan berbagai alat evaluasi yang sederhana namun bermanfaat, seperti kuis literasi digital, lembar observasi saat kegiatan belajar berlangsung, portofolio digital yang berisi hasil karya siswa, serta survei kepada siswa dan orang tua mengenai pengalaman mereka selama mengikuti program. Evaluasi yang dilakukan secara rutin akan membantu sekolah melihat perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu, sehingga strategi literasi digital dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa.

Keseluruhan pembahasan ini menunjukkan bahwa literasi digital sangat penting untuk dikembangkan di tingkat sekolah dasar, meskipun sarana digital masih terbatas. Sekolah dasar tetap mampu membangun ekosistem literasi digital yang efektif melalui strategi yang kreatif, dukungan guru, keterlibatan orang tua, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Keterbatasan sarana bukanlah penghalang utama, karena kunci keberhasilan terletak pada komitmen sekolah dan kesiapan guru untuk terus beradaptasi. Dengan strategi yang tepat, literasi digital dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran dan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dalam menghadapi tantangan era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital pada siswa sekolah dasar tetap dapat berjalan efektif meskipun sarana teknologi di sekolah sangat terbatas. Melalui kreativitas guru, dukungan sekolah, serta strategi yang sesuai kebutuhan, siswa mampu mengembangkan kemampuan penting seperti menilai informasi digital, berpikir kritis, memahami keamanan digital, dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Studi pada konteks SDN Telaga Biru 4 memperlihatkan bahwa keterbatasan perangkat tidak menjadi hambatan utama selama sekolah mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada, mengelola kegiatan pembelajaran secara kolaboratif, serta melibatkan guru dan orang tua secara aktif. Berbagai upaya seperti pembelajaran berbasis teknologi sederhana, pelatihan guru,



penggunaan modul digital offline, dan strategi berbagi perangkat terbukti berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital siswa.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa literasi digital tidak ditentukan oleh tingkat kecanggihan teknologi, tetapi oleh kualitas strategi pedagogis, kesiapan guru, serta dukungan ekosistem sekolah. Temuan ini menegaskan posisi literasi digital sebagai kompetensi dasar abad ke-21 yang dapat dikembangkan dalam berbagai kondisi, termasuk sekolah dengan sarana terbatas. Penelitian ini juga mendukung teori literasi digital yang menempatkan keterampilan kognitif, kreativitas, keamanan digital, serta kemampuan evaluatif sebagai inti penguatan kompetensi digital siswa. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah dasar untuk memprioritaskan pelatihan guru, memaksimalkan penggunaan perangkat sederhana, mengembangkan modul digital offline, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua dan komunitas sekitar. Pemerintah daerah maupun lembaga pendidikan dapat mempertimbangkan model *shared technology* dan *cascade training* sebagai solusi berkelanjutan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan meningkatkan kapasitas guru. Dengan strategi yang tepat, sekolah dasar dapat membangun budaya digital yang aman, kritis, dan produktif sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adien Inayah, Aflah Husnaini Matondang, Diana Pauziah Ritonga, Friska Widia, & Novita Sari Nasution. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 247–258. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2039>
- Adityawati, R., Latifah, E., & Hapsari, W. S. (2016). *Di Instalasi Farmasi Puskesmas Grabag 1 The Evaloation Of Drug Information Service At The Outpatient In Pharmacy At Puskesmas Grabag 1*. I(2).
- Anggun, M. S., Fakhruddin, F., Arbarini, M., Subali, B., & Widiarti, N. (2025). Implementing Creative Learning with Technology to Improve Literacy and Numeracy in Primary Schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 430–437. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1299>
- dkpus.babelprov.go.id. (2022). Literasi Teknologi. *May 30*, 6(3), 1–16.
- El-Hamamsy, L., Monnier, E. C., Avry, S., Chessel-Lazzarotto, F., Liégeois, G., Bruno, B., Zufferey, J. D., & Mondada, F. (2024). An adapted cascade model to scale primary school digital education curricular reforms and teacher professional development programs. *Education and Information Technologies*, 29(9), 10391–10436. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12043-6>
- Fachrin, M. (2025). Tinjauan Sistematis Strategi Literasi Digital dan Keamanan Online untuk Siswa Sekolah Dasar: Mengusulkan Kerangka LOKAL. *FONDASI: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.71094/fondasi.v1i2.134>



- Fajriati, R., Suri, M., & Qadrunnada, A. (2025). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh. *Journal of Education Science*, 11(1), 57–60.
- Fradana, A. N. (2025). *CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education Efektivitas Literasi Digital untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar Pendahuluan Kemampuan literasi dasar sangat diperlukan di era globalisasi karena*. 8, 938–954.
- Irvani, A. I., Diniya, D., Kaniawati, I., & Sudarsyah, A. (2024). Supervisi Optimalisasi Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Fisika untuk Program Kampus Mengajar: Analisis Wawancara Mendalam. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 7(2), 75–85. <https://doi.org/10.52188/jpfs.v7i2.1073>
- Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 224–242.
- Muflihini, A., & Makhshun, T. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 91–103. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/16018>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA*, 16(2), 92–104. <https://doi.org/10.3760/cma.j.cn121113-20210204-00128>
- Nur Anggraeni, P., Anggraeni Dewi, D., & Saeful Hayat, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 137–146. <https://doi.org/10.62007/joumi.v1i3.194>
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Ratminingsih, N. M., & Trika Adi Ana, I. K. (2023). Elementary School Teachers' Readiness in Teaching Technology-based Literacy. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 299–310. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.61675>
- Wala, G. N. (2025). Strategies for Improving Literacy and Student Interest in Learning: A Case Study of Secondary School Learners. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(3), 485–494.
- Yin, Robert K. (2018). *Case study research: Design and methods*.